



Manajemen Sekolah Dalam Pengembangan Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam

Rohimah, Siti Nuri Nurhaidah, Syarifah Soraya

Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta
Jl. Raya Jatiwaringin, Jakarta Timur, Indonesia.

Volume 8 Nomor 1
April 2024: 31-52
DOI: 10.30997/jtm.v8i1.12802

Article History

Submission: 16-01-2024
Revised: 18-03-2024
Accepted: 01-04-2024
Published: 30-04-2024

Kata Kunci:

Menejemen sekolah, Sinergitas Guru, Pendidikan Agama Islam.

Keywords:

School management, Teacher Synergy, Islamic Religious Education.

Korespondensi:

(Rohimah)
(08118786775)
(rohimahima.fai@uia.ac.id)

Abstrak: Manajemen Sekolah dalam Pengembangan Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam merujuk pada usaha pengelolaan yang efektif dan efisien dalam aspek administratif, organisasional, dan kepemimpinan di SMA Budi Mulia Utama, Jakarta Timur. Tujuan utamanya adalah memperkuat kerjasama dan sinergi di antara para guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menitikberatkan perhatian pada peran manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi guru. Melalui studi kasus di Kecamatan Duren Sawit, penelitian ini mengidentifikasi sinergitas guru sebagai krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SMA tersebut. Penelitian ini mengkaji peran manajemen sekolah dalam mengembangkan sinergitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Budi Mulia Utama, Jakarta Timur. Fokus utama penelitian mencakup pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi sinergitas guru, evaluasi implementasi kebijakan dan program manajemen sekolah yang mendukung sinergitas tersebut, serta identifikasi tantangan dan hambatan dalam meningkatkan kolaborasi di kalangan guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari solusi yang telah diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen digunakan untuk mengeksplorasi praktik manajemen yang mendukung tujuan sinergitas guru. Hasil penelitian menegaskan bahwa manajemen sekolah di SMA Budi Mulia Utama, Jakarta Timur, memainkan peran krusial dalam pengembangan sinergitas guru Pendidikan Agama Islam. Temuan menyoroti pentingnya faktor-faktor seperti komunikasi efektif, pengembangan profesionalisme, dan pemberdayaan guru sebagai pendorong utama terbentuknya sinergi di antara para pendidik. Meskipun dihadapi beberapa tantangan, penelitian ini juga mengidentifikasi solusi yang tepat dan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan tersebut. Sebagai hasilnya, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang efektivitas manajemen sekolah dalam mengelola sinergitas guru Pendidikan Agama



Islam, dengan dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di SMA Budi Mulia Utama dan memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan kolaborasi di konteks pendidikan agama Islam.

School Management In Developing Synergity Of Islamic Religious Education Teachers

Abstract: *Abstract: School Management in Developing Islamic Religious Education Teacher Synergy refers to effective and efficient management efforts in administrative, organizational and leadership aspects at Budi Mulia Utama High School, East Jakarta. The main goal is to strengthen cooperation and synergy among Islamic Religious Education teachers. This research focuses attention on the role of school management in creating an environment that supports teacher collaboration. Through a case study in Duren Sawit District, this research identifies teacher synergy as crucial in improving the quality of Islamic religious education in this high school. This research examines the role of school management in developing the synergy of Islamic Religious Education teachers at Budi Mulia Utama High School, East Jakarta. The main focus of the research includes understanding the factors that influence teacher synergy, evaluating the implementations of school management policies and programs that support this synergy, as well as identifying challenges and obstacles in increasing collaboration among Islamic Religious Education teachers. This research also aims to find solutions that have been implemented to overcome these problems. Descriptive qualitative methods with interviews, observations, and document analysis were used to explore management practices that support teacher synergy goals. The research results confirm that school management at Budi Mulia Utama High School, East Jakarta, plays a crucial role in developing the synergy of Islamic Religious Education teachers. The findings highlight the importance of factors such as effective communication, professional development, and teacher empowerment as the main drivers of synergy among educators. Despite facing several challenges, this research also identifies appropriate and sustainable solutions to overcome these obstacles. As a result, this research provides a significant contribution to the understanding of the effectiveness of school management in managing the synergy of Islamic Religious Education teachers, with a positive impact on improving the quality of Islamic religious education at Budi Mulia Utama High School and providing guidance for other schools in increasing collaboration in this context. Islamic education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di SMA Budi Mulia Utama, Jakarta Timur, memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Sinergitas antara guru pendidikan agama Islam menjadi

krusial dalam mencapai tujuan tersebut, dengan manajemen sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk kerja sama di antara guru-guru tersebut. Dalam menghadapi tantangan global dan dinamika internal, perubahan kurikulum, dan perkembangan

teknologi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen sekolah terhadap sinergitas guru pendidikan agama Islam di SMA Budi Mulia Utama. Faktor-faktor yang mempengaruhi sinergitas juga diidentifikasi, dan rekomendasi implementasi manajemen sekolah diharapkan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam di lembaga ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang peran manajemen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam secara optimal, memberikan manfaat bagi SMA Budi Mulia Utama dan lembaga pendidikan serupa.

Ramayulis (2011, hal. 259) menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT : *Artinya Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya*

adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajdah : 05)

Stoner dalam Suparlan (2013, hal. 41) menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua anggota organisasi, serta penggunaan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Siswanto (2013, hal. 14) manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Sementara itu, para pakar manajemen seperti Millet yang dikutip Siswanto (2013, hal. 1) mendefinisikan manajemen sebagai *process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal* yang berarti proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Manajemen Pendidikan menurut Engkoswara (2001, hal. 2) manajemen pendidikan ialah suatu ilmu yang

mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Sagala (2005, hal. 27) Manajemen pendidikan adalah penerapan ilmu manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan manajemen dalam pembinaan, pengembangan, dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan.

Sumber pengalaman pedagogis ditemukan di sekolah secara total, terlepas dari jenis dan levelnya. insituisi Pendidikan memiliki peran untuk sebagai deskriptor strategis kegiatan pengajaran yang luas dan berkelanjutan. Pendidikan pada dasarnya adalah kerja sadar pengembangan kepribadian dan kompetensi diri manusia baik di dalam maupun di luar sekolah yang berlaku seumur hidup. Oleh sebab itu, dalam konteks sekolah atau lembaga pendidikan menjadi tempat yang berperan peting dalam pembentukan kepribadian tersebut (Anjani, P.,

Rasmitadila, Maryani, N., & Muhammad Rendi Ramdhani, 2022). Tugas lain sebuah insituisi pendidikan selain pembangunan Kepribadian adalah pemahaman tentang ilmu pengetahuan melalui harmonisasi ilmu-ilmu seiring dengan ilmu agama. Ilmu pengetahuan sangat penting untuk kita ketahui dan pelajari sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al Mujadalah : 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَمَا نَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan” kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan (Qur’an nu.or.id).

Dalam konteks pengembangan sinergitas guru pendidikan agama Islam melalui manajemen sekolah, sejumlah faktor kajian teoritis menjadi fokus utama. Pertama, kepemimpinan sekolah, terutama melalui teori kepemimpinan transformasional dan situasional, dapat memotivasi guru untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan budaya kolaboratif. Kedua, manajemen konflik, dengan penerapan teori penyelesaian konflik dan komunikasi *nonviolent*, membantu mengelola konflik secara konstruktif untuk mendukung sinergitas. Ketiga, dalam pengembangan sumber daya manusia, teori pengelolaan kinerja dan pembinaan profesional menjadi penting untuk meningkatkan kualitas kinerja guru. Keempat, budaya organisasi dan teori pembelajaran organisasional berfokus pada pembentukan budaya yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran bersama di antara staf pendidikan. Kelima, faktor komunikasi efektif melalui teori komunikasi organisasi dan komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam menciptakan saluran komunikasi yang mendukung sinergitas. Terakhir,

pembelajaran kolaboratif dan teori tim dan kerja kelompok menjadi relevan untuk merancang strategi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar guru. Integrasi teori-teori ini memberikan landasan bagi manajemen sekolah untuk merancang strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sinergitas di antara guru pendidikan agama Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Muhammad Ramdhan mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang memberikan hasil penelitian berupa data yang disajikan dengan rinci dan dilakukan dengan pendekatan naturalistik dengan menggambarkan realitas yang sebenarnya baik itu perilaku, pengamatan atau tindakan, menganalisisnya dan menarik kesimpulan berdasarkan hal tersebut (Ramdhan, 2021: 7). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mencari informasi pokok dan data utamanya didapatkan

dari lapangan. Teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan yang berasal dari situasi alami penelitian kualitatif didasarkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL & PEMBAHASAN Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai kegiatan serta sumber daya di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen sekolah, tujuan tersebut melibatkan pencapaian kualitas pendidikan, pengembangan potensi siswa, efisiensi pengelolaan sumber daya, dan peningkatan kesejahteraan seluruh anggota komunitas sekolah. Manajemen sekolah dapat dipahami melalui berbagai teori manajemen yang telah dikembangkan oleh para ahli. Teori klasik menekankan prinsip-prinsip umum seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian. Teori perilaku menitikberatkan pada aspek perilaku individu dalam organisasi, sementara

teori sistem melihat sekolah sebagai sistem kompleks yang memerlukan pemahaman hubungan antarunsur. Teori kontingensi menekankan bahwa tidak ada pendekatan manajemen universal, sedangkan teori transformasional menyoroti peran pemimpin dalam menginspirasi dan mentransformasi organisasi. Teori kepemimpinan pendidikan menekankan kepemimpinan yang fokus pada perubahan dan peningkatan hasil belajar. Penting dicatat bahwa manajemen sekolah dapat mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai teori ini, dan pendekatan kepemimpinan harus bersifat holistik dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah. Manajemen pendidikan dalam hal ini sekolah bertugas mengelola perencanaan, organisasi, arahan, dan pengawasan jalannya sebuah lembaga pendidikan dengan optimalisasi sumber daya manusia dan material, guna mencapai tujuan pengajaran, penyuluhan, dan kegiatan riset secara efektif (Syaripuddin, A. H., Abdurakhman, O., Suherman, I., & Syukri Indra, 2022). Manajemen dalam suatu organisasi

memiliki tujuan utama untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien melalui pelaksanaan berbagai kegiatan. G.R. Terry, sebagaimana dikutip oleh Engkoswara, mengidentifikasi fungsi-fungsi manajemen sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses ini dilakukan dengan maksud menetapkan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan, dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Jadi, langkah-langkah dalam mencapai tujuan organisasi dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, yang semuanya melibatkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Menurut Rohiat (2009: 14), manajemen sekolah dapat diartikan sebagai upaya pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah sekolah. Dengan kata lain, manajemen sekolah merupakan proses pengelolaan sekolah yang dilakukan menggunakan dan melalui sumber daya yang dimiliki oleh sekolah tersebut, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan. Secara umum, manajemen pendidikan

dan khususnya manajemen sekolah dapat dianggap sebagai pengelolaan institusi pendidikan, yaitu sekolah, yang dilaksanakan dengan melibatkan peran pendidik dan tenaga kependidikan guna mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Dalam konteks Standar Nasional Pendidikan (SNP) berdasarkan PP No. 19 tahun 2005, standar pengelolaan menitikberatkan pada fungsi manajemen sekolah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan di tingkat satuan pendidikan atau sekolah, dengan tujuan mencapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Aspek-aspek manajemen sekolah yang tercakup dalam standar tersebut melibatkan kurikulum, PBM, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, hubungan masyarakat, dan komponen lainnya. (Nanang fatah, (2004:11) Manajemen Sekolah, yang dapat diterjemahkan sebagai *School Management*, merupakan suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk mengubah cara pengelolaan sekolah dengan memberikan

wewenang lebih kepada Kepala Sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah, melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Manajemen Sekolah ini mengubah sistem pengambilan keputusan dan manajemen dengan melibatkan setiap pihak yang memiliki kepentingan di tingkat lokal. (Sudarwan Danim, 2008: 34) Manajemen sekolah dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sekolah dengan menerapkan prinsip-prinsip otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan keberlanjutan. Tujuan dari manajemen ini adalah untuk mencapai mutu yang tinggi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Tujuan Manajemen Sekolah

Tujuan utama penerapan Manajemen Sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Supriono Subakir, adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan relevansi pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan memberikan wewenang yang lebih besar dan lebih luas kepada sekolah dalam mengelola urusannya sendiri,

manajemen sekolah bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan relevansi pendidikan secara keseluruhan (Supriono Subakir dan Achmad Sapari, 2001 : 5). Menurut E. Mulyasa (2003 : 25) tujuan Manajemen Sekolah mencakup beberapa aspek. Pertama, tujuannya adalah meningkatkan efisiensi, yang melibatkan keleluasaan dalam mengelola sumber daya, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Kedua, tujuannya adalah peningkatan mutu, yang mencakup partisipasi orang tua dalam kehidupan sekolah, fleksibilitas dalam pengelolaan sekolah dan kelas, serta peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah. Terakhir, tujuannya adalah peningkatan pemerataan, yang dapat dicapai melalui peningkatan partisipasi masyarakat sehingga pemerintah dapat lebih fokus pada kelompok-kelompok tertentu secara lebih merata.

Fungsi Manajemen Sekolah

Manajemen Sekolah memberikan tingkat kebebasan dan kekuasaan yang signifikan kepada sekolah, disertai dengan sejumlah tanggung jawab. Dengan pemberian otonomi yang melibatkan tanggungjawab dalam

mengelola sumber daya dan merancang strategi Manajemen Sekolah yang sesuai dengan konteks lokal, sekolah memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, memungkinkan mereka fokus pada tugas utama mereka. Fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya dan keterlibatan masyarakat dalam partisipasi mendorong pertumbuhan profesional kepala sekolah, baik sebagai manajer maupun pemimpin di sekolah. Memberikan sekolah kesempatan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri juga mendorong inovasi guru, memungkinkan eksperimen di lingkungan sekolah. Keseluruhan, Manajemen Sekolah mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di lingkungan sekolah.

Prinsip-Prinsip Manajemen Sekolah

Prinsip-prinsip manajemen sekolah mencakup beberapa aspek yang bersifat panduan atau pedoman dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan. Beberapa prinsip manajemen sekolah yang umum diakui melibatkan:

1. Otonomi: Memberikan tingkat kewenangan dan kebebasan kepada

sekolah untuk mengelola urusan internalnya sendiri, termasuk keputusan-keputusan terkait dengan pembelajaran dan pengembangan sekolah.

2. Akuntabilitas: Menetapkan tanggungjawab yang jelas bagi semua pihak di dalam sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, staf, dan masyarakat, agar dapat dipertanggungjawabkan atas kinerja dan hasil pembelajaran.
3. Partisipasi: Mendorong keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam proses pengambilan keputusan dan kegiatan sekolah.
4. Transparansi: Menjaga keterbukaan dan komunikasi yang jelas antara semua pihak terkait, termasuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk semua *stakeholder*.
5. Berorientasi pada hasil: Fokus pada pencapaian hasil yang maksimal dalam hal pendidikan dan pembelajaran, dengan mengukur dan mengevaluasi kinerja sekolah berdasarkan tujuan dan standar tertentu.

6. Efisiensi dan Efektivitas: Mengelola sumber daya secara efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan, sambil memastikan bahwa sumber daya tersebut digunakan dengan cara yang paling efektif.
7. Keadilan dan Kepemimpinan Inklusif: Menjamin perlakuan yang adil terhadap semua anggota komunitas sekolah dan mempromosikan kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada kolaborasi.
8. Berkesinambungan (Sustainabilitas): Memastikan bahwa praktik-praktik manajemen yang diimplementasikan dapat berlangsung dan berkembang seiring waktu, mendukung perkembangan berkelanjutan sekolah.

Prinsip-prinsip ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kebijakan pendidikan disuatu negara atau daerah tertentu. Prinsip-prinsip manajemen sekolah melibatkan sejumlah aspek yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Beberapa prinsip tersebut melibatkan pemberian kewenangan dan kebebasan kepada sekolah untuk mengatur urusan

internalnya sendiri, termasuk keputusan-keputusan terkait dengan pembelajaran dan pengembangan sekolah. Prinsip akuntabilitas menetapkan tanggung jawab yang jelas bagi semua pihak di dalam sekolah agar dapat dipertanggungjawabkan atas kinerja dan hasil pembelajaran. Partisipasi dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, diutamakan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan sekolah. Transparansi adalah prinsip yang mendorong keterbukaan dan komunikasi yang jelas antara semua pihak terkait. Fokus pada pencapaian hasil yang optimal dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan prinsip berorientasi pada hasil. Efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya diutamakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perlakuan yang adil terhadap seluruh anggota komunitas sekolah dan promosi kepemimpinan inklusif serta berorientasi pada kolaborasi juga menjadi prinsip utama. Selain itu, prinsip berkesinambungan menjamin bahwa praktik-praktik manajemen yang diimplementasikan dapat berlangsung dan berkembang

seiring waktu, mendukung perkembangan berkelanjutan sekolah. Variasi prinsip-prinsip ini tergantung pada konteks dan kebijakan pendidikan di suatu negara atau daerah tertentu.

Sinergitas Guru SMA Budi Mulia Utama Jakarta

Menurut Covey yang dikutip melalui jurnal pembangunan pada jurnal mahasiswa, sinergitas diartikan sebagai "gabungan atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar daripada jika dilakukan secara individu. Selain itu, kombinasi beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul. Oleh karena itu, dalam konteks pembangunan, sinergitas berarti integrasi berbagai elemen pembangunan yang dapat menghasilkan keluaran yang lebih baik dan lebih besar." Covey menambahkan bahwa sinergitas akan lebih mudah tercapai jika komponen-komponen yang ada mampu berpikir secara sinergis, memiliki pandangan yang sejalan, dan saling menghargai (Wehelmina Lodia, 2018: 66).

Rohimah (2023:3) menjelaskan perkembangan teknologi yang sangat pesat tanpa didukung oleh keimanan menjadi salah satu faktor penyebab tergerusnya akhlak generasi muda saat ini. Memang tidak semua teknologi membawa dampak yang buruk, tetapi tanpa keimanan, maka kebiasaan meniru dengan mudah masuk dalam kehidupan remaja saat ini. Dan sebaliknya, ketika seseorang bisa melindungi dirinya maka ia akan bisa menyaring kebiasaan yang tidak semestinya ditiru. Namun, sebagian besar generasi muda Islam zaman sekarang terpengaruh oleh budaya yang tidak Islami seperti gaya berpakaian bahkan dalam berpakaian.

Bersinergi juga berarti saling menghargai perbedaan ide, pendapat, dan bersedia untuk saling berbagi. Konsep sinergitas guru memiliki kesamaan dengan jaringan kerja guru, di mana keduanya melibatkan kerjasama dalam membentuk kepribadian siswa. Jaringan kerja guru dapat mencakup sekelompok guru, baik dari satu sekolah maupun satu bidang studi dengan berbagai latar belakang, di

mana persepsi, sikap, dan opini mereka dianggap penting untuk mencapai kesuksesan siswa. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2 Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Sinergitas guru merujuk pada kerja sama dan interaksi positif antara para guru di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Ini menciptakan atmosfer kerja yang harmonis dan produktif, di mana para guru bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Beberapa ciri dan manfaat sinergitas guru meliputi:

1. Kerjasama Tim: Guru bekerja bersama sebagai tim yang solid, saling mendukung, dan berbagi ide untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.
2. Koordinasi Efektif: Adanya sinergitas memungkinkan koordinasi yang baik antara guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
3. Pemanfaatan Keahlian Individu: Setiap guru membawa keahlian dan keunikan masing-masing ke dalam tim, yang dapat dikoordinasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa.
4. Mendukung Inovasi: Sinergitas guru menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, di mana ide-ide baru dan metode pengajaran dapat diuji dan diterapkan.
5. Pemecahan Masalah Bersama: Guru bekerja sama untuk mengatasi masalah dan tantangan, menciptakan solusi yang lebih baik melalui kolaborasi dan diskusi.
6. Motivasi dan Semangat: Sinergitas dapat meningkatkan semangat kerja dan motivasi guru, karena mereka merasa didukung dan dihargai dalam lingkungan kerja yang positif.
7. Peningkatan Kinerja Siswa: Kerja sama antar guru dapat memiliki dampak positif pada kinerja siswa, karena pendekatan holistik dalam pengajaran dan perhatian yang lebih baik terhadap kebutuhan individual.
8. Pembelajaran Profesional: Guru dapat saling belajar dan mengembangkan keterampilan

mereka melalui pertukaran pengalaman dan pengetahuan dalam kerangka sinergis.

Sinergitas guru bukan hanya tentang keberhasilan individu, tetapi juga menciptakan atmosfer positif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua anggota komunitas pendidikan. Sinergitas merupakan komponen kunci dalam mencapai keberhasilan kolektif di lingkungan pendidikan. Sinergitas guru menciptakan kerja sama dan interaksi positif di lingkungan sekolah, membangun tim yang solid, mendukung koordinasi efektif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Keahlian individu setiap guru dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa, sementara sinergitas juga mendorong lingkungan yang mendukung inovasi dan solusi pemecahan masalah bersama. Dengan atmosfer kerja yang positif, sinergitas meningkatkan motivasi dan semangat guru, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja siswa. Melalui kolaborasi, guru saling belajar dan mengembangkan

keterampilan profesional mereka, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bersama. Sinergitas guru bukan hanya mencapai keberhasilan individu tetapi juga membentuk dasar penting untuk keberhasilan kolektif di sekolah.

Guru Agama Islam Budi Mulia Utama Jakarta

Secara umum, seorang guru memiliki tiga tugas utama sebagai bagian dari profesi pendidikan, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik mencakup penerusan dan pengembangan nilai-nilai hidup, tugas mengajar melibatkan pengembangan ilmu pengetahuan, dan tugas melatih mencakup pengembangan keterampilan siswa untuk kehidupan. Untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru harus memiliki kemampuan dan kompetensi khusus sebagai bagian dari profesionalismenya. Definisi pendidik, menurut Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) BAB XII Tahun 2005 Pasal 139, mencakup berbagai profesi seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan lainnya yang berfungsi

sebagai agen pembelajaran peserta didik. Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005) menetapkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran melibatkan aspek pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Meskipun istilah "pendidik" dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencakup berbagai profesi, namun untuk guru, fokusnya adalah pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Rohimah (2023: 13) menjelaskan bahwa Upaya yang dilakukan oleh guru manajemen Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penanganan dari faktor individu adalah dengan memanggil siswa untuk diberikan sebuah arahan untuk dapat belajar lebih baik lagi agar dapat mencapai prestasi dan hasil belajar yang baik. Kemudian upaya yang selanjutnya dilakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan keagamaan dengan melaksanakan tadarus di setiap hari selasa sampai dengan jum'at sebelum di mulainya

proses pembelajaran setelah tadarus di lanjutkan dengan kegiatan tausiah diharapkan dari tausiah tersebut dapat memberikan pengarahan untuk siswa dapat belajar dengan lebih baik lagi.

Sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Siti Yumnah (2022:64), merupakan lingkungan yang disiapkan untuk mempersiapkan anak-anak agar siap menghadapi masyarakat. Sebagai media sosialisasi, sekolah memiliki peran penting dalam membina generasi muda agar menjadi individu yang berguna bagi bangsa. Anwar Hasnum (2018:63) menekankan bahwa sekolah dengan sumber daya manusia yang handal dapat lebih mudah meraih prestasi dan membentuk karakter siswa yang berkualitas. Dalam konteks ini, peran guru sebagai penentu menjadi kunci dalam menciptakan siswa yang memiliki mutu. Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk merespons hal tersebut, guru harus memiliki kualitas diri dan kinerja yang baik agar dapat membentuk karakter siswa yang positif dan bermoral. Sinergitas antar guru juga dianggap sangat berpengaruh terhadap kualitas kinerja, yang pada gilirannya akan

membantu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Yossila Mendef, 2018:37-38). Upaya pencegahan kenakalan siswa, menurut Mendef, mencakup fungsi sosialisasi dan pendidikan, dengan peran utama orang tua sebagai pendidik pertama dan keluarga sebagai pendamping serta pembimbing dalam pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual anak. Peran lingkungan sekolah juga diakui sebagai faktor penting dalam pembentukan moral siswa. Terdapat upaya-upaya lain yang didefinisikan oleh Christ (2021:14-15), antara lain:

- a. Pendekatan non-intervensionis: Melibatkan hubungan mendengarkan dan menjauhi ide bahwa peserta didik intrinsiknya baik. Dalam pendekatan ini, kesadaran dibangun bahwa mereka memerlukan dukungan penuh kasih dan empati untuk bersikap baik dalam menghadapi pelanggaran.
- b. Pendekatan interaksionis: Melibatkan menghadapi dan menyepakati, berbeda dari pandangan yang menyatakan bahwa kenakalan peserta didik muncul karena

ketidakmampuan mereka mengontrol perilaku sebagai respons terhadap tekanan kelas. Dalam pendekatan ini, guru berinteraksi dengan siswa, menjelaskan tujuan dan norma terkait, serta membentuk perilaku sosialisasi agar siswa dapat mengatur diri dengan lebih baik.

- c. Pendekatan intervensionis: Melibatkan aturan dan konsekuensi, berbeda dari konsep bahwa perilaku baik muncul sebagai hasil alamiah. Dalam pendekatan ini, siswa memahami aturan kelas dan konsekuensinya, termasuk hadiah dan hukuman. buat paraprase.

Menurut Fitria Yeni (2020:75), kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, yang pada gilirannya dapat membantu individu untuk mengontrol diri dan memahami nilai-nilai moral dalam hidup. Dengan demikian, dengan mengacu pada pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya, penting untuk mendorong siswa sebelum proses belajar-mengajar agar menghindari perilaku negatif. Selain itu, peran guru dalam memimpin kelas selama kegiatan

KBM menjadi krusial untuk memfasilitasi interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta meningkatkan semangat belajar siswa. Seperti halnya sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa yang menghadapi masalah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat berfokus pada aspek akhlak dan spiritual siswa. Adapun bentuk sinergitas guru Pendidikan agama Islam di SMA Budi Mulia Utama Jakarta ialah sebagai berikut :

- 1) Memberi bimbingan, motivasi dan nasihat.

Dalam karyanya, Yudo Dwiyono (2021:53) menyampaikan bahwa siswa di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dapat dikategorikan sebagai remaja pada tahap akhir, dengan rentang usia antara 18 hingga 22 tahun. Pada tahap ini, siswa mengalami perkembangan psikologis dan kondisi peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Upaya penanganan dan sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam di SMA Budi Mulia Utama melibatkan berbagai kegiatan, di

antaranya pemberian bimbingan, motivasi, dan nasihat. Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, seperti Bapak Zaky, terungkap bahwa beliau secara rutin memberikan bimbingan kepada siswa di lingkungan sekolah. Bapak Zaky menekankan bahwa pemberian nasihat, motivasi, dan bimbingan tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa terbuka untuk berinteraksi dengan guru. Selain itu, koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan rutin sekolah setiap hari Jumat juga menjadi sarana untuk memberikan motivasi, bimbingan, dan nasihat kepada siswa.

- 2) Memberi sanksi pelanggaran tata tertib atau hukuman

Selain memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa-siswi SMA Budi Mulia Utama yang sering datang terlambat, merokok, atau mengenakan seragam yang tidak

lengkap, guru Pendidikan Agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zaky dalam wawancara, juga memberlakukan hukuman. Siswa yang terlibat dalam perilaku merokok diberikan hukuman membaca Al-Qur'an 1 Juz. Tujuannya adalah memberikan hukuman yang memiliki nilai hikmah dan dapat menginspirasi perbaikan perilaku siswa tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat sinergitas guru Pendidikan Agama Islam SMA Budi Mulia Utama Jakarta

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor pendukung meliputi koordinasi yang baik antar sesama guru, terutama guru PAI; sikap kerjasama dari kepala sekolah dan orangtua siswa dalam mendukung perkembangan anak; serta keterbukaan siswa terhadap guru terkait masalah yang dihadapi. Sementara itu, faktor-faktor penghambat yang diidentifikasi melibatkan kurangnya jumlah tenaga

pendidik di SMA Budi Mulia Utama dan sebagian siswa yang masih kurang terbuka terhadap masalah pribadi mereka, menyulitkan guru dalam mengatasi kendala yang muncul.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam bekerja secara sinergis dalam membentuk karakter siswa dan memberikan dukungan kepada siswa yang menghadapi masalah dengan memberikan bimbingan, motivasi, serta nasihat, termasuk pemberian sanksi sesekali. Guru PAI, seperti Bapak Zaky, bertujuan memberikan bimbingan dengan fokus pada pengembangan dimensi spiritual dan akhlak siswa menuju perbaikan yang lebih baik.

Hasil Penelitian

Pengembangan sinergitas guru dalam manajemen sekolah pada konteks pendidikan agama Islam melibatkan upaya untuk meningkatkan kerja sama, kolaborasi, dan koordinasi antara para guru. Beberapa langkah atau strategi yang dapat diambil dalam manajemen sekolah untuk mencapai sinergitas guru dalam pendidikan agama Islam meliputi:

1. Pengembangan Program Pengembangan Profesional: Menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang mendalam untuk guru-guru agama Islam. Ini dapat mencakup pelatihan metode pengajaran, pemahaman terhadap kurikulum agama, dan aplikasi teknologi pendidikan.
2. Fasilitasi Pertemuan dan Diskusi Rutin: Mengadakan pertemuan rutin, diskusi, atau lokakarya antara guru-guru agama Islam untuk berbagi ide, pengalaman, dan praktik terbaik. Hal ini dapat menciptakan kesamaan visi dan pemahaman di antara staf pengajar.
3. Pemberdayaan Kepala Sekolah: Memastikan peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang memfasilitasi dan memberdayakan guru-guru agama Islam. Kepemimpinan yang efektif dapat menginspirasi sinergitas dan kolaborasi di seluruh sekolah.
4. Penggunaan Teknologi Komunikasi: Memanfaatkan teknologi komunikasi, seperti platform daring atau aplikasi pesan, untuk meningkatkan komunikasi antar guru. Ini dapat membantu dalam berbagi informasi, ide, dan perkembangan terbaru dalam pendidikan agama Islam.
5. Pengintegrasian Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Sekolah: Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kebijakan manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman, seperti keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab.
6. Monitoring dan Evaluasi Kinerja Guru: Menetapkan mekanisme evaluasi kinerja yang objektif dan adil untuk memantau kontribusi masing-masing guru dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam, dengan memberikan umpan balik konstruktif.
7. Pembentukan Tim Khusus: Membentuk tim khusus atau kelompok kerja yang fokus pada pengembangan kurikulum, metode pengajaran, atau proyek-proyek khusus di bidang pendidikan agama Islam. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, manajemen sekolah dapat menciptakan lingkungan yang

mendukung sinergitas guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah. Keberhasilan sinergitas ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam secara efektif. Pengembangan sinergitas guru dalam manajemen sekolah pada konteks pendidikan agama Islam melibatkan upaya untuk meningkatkan kerja sama, kolaborasi, dan koordinasi antara para guru. Langkah-langkah strategis termasuk menyelenggarakan program pengembangan profesional yang mendalam, fasilitasi pertemuan dan diskusi rutin antar guru agama Islam, pemberdayaan kepala sekolah sebagai pemimpin yang mendukung dan memberdayakan staf pengajar, pemanfaatan teknologi komunikasi untuk meningkatkan interaksi, integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan manajemen sekolah, implementasi sistem evaluasi kinerja yang adil, dan pembentukan tim khusus untuk fokus pada pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Dengan menerapkan strategi ini, manajemen sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung sinergitas

guru, berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mencapai tujuan pendidikan agama Islam secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan studi kasus di SMA Budi Mulia Utama, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah memiliki peran yang krusial dalam pengembangan sinergitas guru, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Langkah-langkah seperti penyelenggaraan program pengembangan profesional, fasilitasi pertemuan rutin, pemberdayaan kepala sekolah, pemanfaatan teknologi komunikasi, integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen sekolah, evaluasi kinerja yang adil, dan pembentukan tim khusus telah membantu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan koordinasi antar guru agama Islam. Sinergitas ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam, memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan, dan membentuk komunitas pendidikan yang kokoh. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa manajemen

sekolah memainkan peran strategis dalam membina kerjasama antar guru, terutama dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di SMA Budi Mulia Utama.

Secara khusus, dalam konteks SMA Budi Mulia Utama di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, manajemen sekolah telah memainkan peran yang penting dalam membentuk sinergitas guru pada bidang pendidikan agama Islam. Langkah-langkah yang melibatkan pengembangan profesional, pertemuan rutin, pemberdayaan kepala sekolah, pemanfaatan teknologi komunikasi, integrasi nilai-nilai Islam, evaluasi kinerja, dan pembentukan tim khusus telah berhasil menciptakan atmosfer kerja yang mendukung kolaborasi antar guru.

Secara umum, kesimpulan dari manajemen sekolah dalam pengembangan sinergitas guru adalah bahwa pendekatan ini membawa dampak positif tidak hanya terhadap hubungan antar guru, tetapi juga terhadap kualitas pembelajaran agama Islam. Manajemen yang efektif mampu menggerakkan potensi kreatif dan kontribusi dari setiap guru,

menciptakan iklim yang kondusif untuk berbagi ide, pengalaman, dan memajukan tujuan bersama dalam pendidikan agama Islam. Sinergitas guru yang terbangun dapat menjadi fondasi kuat untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam secara holistik dan berkelanjutan.

Guru Pendidikan Agama Islam telah berhasil menciptakan sinergitas dengan melaksanakan tugas utama masing-masing dan berkoordinasi untuk mengatasi masalah siswa. Tindakan sinergis tersebut mencakup penerapan sanksi, pemberian nasihat, dan motivasi, yang melibatkan aspek agama, pemahaman karakter, kegiatan keagamaan, serta penegakan tata tertib sekolah. Hasil dari sinergitas ini terlihat cukup efektif, terutama dalam membuka komunikasi siswa terhadap masalah yang dihadapinya. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi dan contoh kasus, memberikan pemahaman yang mendalam atas permasalahan, dan memberikan hikmah yang membantu siswa dalam mengatasi tantangan mereka. Keberhasilan ini menunjukkan

bahwa upaya sinergis guru Pendidikan Agama Islam perlu dipertahankan dan terus dikembangkan untuk memberikan dampak yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada Pihak SMA Budi Mulia Utama, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur yang telah bersedia menjadi obyek penelitian penulis. Selain itu, ucapan juga diberikan kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal Hawi, *Kompotensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 19

Anjani, P., Rasmitadila, Maryani, N., & Muhammad Rendi Ramdhani. (2022). Pengaruh Peran Wali Kelas (Sebagai Pengganti Guru Bimbingan Konseling) Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 5(2), 155-166. Retrieved from <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/6470>

Arifin Mohammad Barnawi *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h.80

Dwiyono, Yudo, 2021. " *Perkembangan Peserta Didik* " (Yogyakarta: CV Budi Utama) hl.53 h. 75

Hasil observasi peneliti pada 27 Maret 2023

Hasil wawancara peneliti kepada guru PAI pada 27 Maret 2023

Hasum,Anwar. 2018 . *Pengembangan sekolah bermutu dan berkarakter* (Yogyakarta : CV. Bildung Nusantara) h. 63

Larson, Heater. 2018. " *Anakku Beranjak Remaja* " (Jakarta : BPK Gunung Mulia) h.41.

Muhammad , Muntahibun, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 61

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 1, h. 6

Mulyasa, Uji *Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2013), h. 88

Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy, 2004), Cet. Ke-1, h. 11

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NO. 30, BN.2021/NO.1000, JDIH.KEMDIKBUD.GO.ID : 35 HLM

Ramdhan, Muhammad. 2021 " *Metode Penelitian* " (Jakarta : Cipta Media Nustantara) h.7

Rohimah, *MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA GURU DALAM MENANGANI SISWA UNDERACHIEVER DI SMP NEGERI 30 KOTA BEKASI*, Tahdzib Al-Akhlaq journal pendidikan Islam vol 6 No 2 , 2023 hal. 13

- Rohimah, PENGARUH MENEJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN AKHLAK SISWA DI SMPNEGERI 39 KOTA BEKASI , SPEKTRA JOURNAL ILMU-ILMU SOSIALvol. 4 no. 1 2023, hal. 3
- Sudarwan Danim, Visi Baru Manajemen Sekolah, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-3, h. 34
- Supardi, Kinerja Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.47-54
- Supriono Subakir dan Achmad Sapari, Manajemen Berbasis Sekolah, (Surabaya: SIC, 2001), h. 5
- Syaripuddin, A. H., Abdurakhman, O., Suherman, I., & Syukri Indra. (2022). Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Mts Ar-Ridho Sentul. *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 5(2), 125-140. Retrieved from <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/6467>
- Tugimin. 2018. "Mengubah Krakter Peserta didik " (Palangkaraya : Pustaka Media Guru) h.32
- Wehelmina Lodia, Dkk, Manajemen Aset Daerah Provinsi Nusa Tengah Timur (Studi Kasus Kendaraan Dinas Operasional Milik Pemerintah Provinsi NTT), *Jurnal Flobamora*, 2 (01) (2018), h. 66
- Yenti, Fitra. 2020. " Membina Kecerdasan Spritual Siswa " (Surabaya : CV.Pustaka Media Guru)
- Yossila.2018. " Yuk Mengenal PIKR" . (CV. Pustaka Media Guru) h.37-38.
- Yumnah, Siti, dkk. 2022. *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori dan Praktik)*. (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi) h. 64
- Zakiah, Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet.5, h. 172